

PRODUKTIVITAS LAHAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN BERDASARKAN PENGUASAAN MODAL PADA USAHATANI CABAI DATARAN TINGGI DI PROVINSI BENGKULU

Rudi Hartono, Herlena Bidi Astuti, dan Taufik Hidayat

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu,
Jl. Irian Km 6,5 38119. Telp (0736) 345568.

ABSTRAK

Alam, tenaga kerja dan modal merupakan faktor produksi yang memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting dalam produksi pertanian karena tanpa salah satu faktor tersebut produksi tidak akan diperoleh dengan memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas lahan dan distribusi pendapatan berdasarkan penguasaan modal pada usahatani cabai dataran tinggi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2015, lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Desa Mojo Rejo Kabupaten Rejang Lebong dan Mangku Rajo Kabupaten Lebong. Data diperoleh dengan metode survey dan responden ditentukan secara acak (simple random sampling) yang berjumlah 60 orang. Data dianalisis dengan penghitungan financial usahatani dan diperoleh hasil bahwa produktivitas lahan petani penggarap modal sendiri adalah 1.197 kg/ Musim Tanam sedangkan rata-rata produktivitas petani penggarap 1.289 kg/ Musim Tanam. Rata-rata pendapatan petani cabai pemilik lahan dan modal adalah Rp 10.165.500/ Musim Tanam. Pendapatan petani dengan bantuan modal dari pihak lain adalah Rp.7.318.400 / Musim Tanam. Pendapatan pemilik modal tanpa menggarap lahan adalah Rp 3.659.200 / Musim Tanam.

Kata Kunci : Lahan, Modal, Usahatani, Cabai, Dataran Tinggi

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan komoditas sayuran yang menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga banyak diusahakan oleh petani secara intensif dan usahatani cabai ditingkat petani sudah menjadi komoditas dagang yang dapat dilihat dari sebagian besar hasil produksi diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar. (Nurbaeti dkk, 2005).

BPS 2016 menjelaskan bahwa Sepanjang lima tahun jumlah penduduk miskin di Bengkulu selalu di atas 300.000 orang atau berada di angka 17 persen dan Jumlah ini sangat jauh di bawah angka kemiskinan nasional 11 persen. "Dari beberapa survei komoditas pemicu kemiskinan ternyata, beras, rokok, dan cabai merah di urutan teratas, hal ini menunjukkan bahwa komoditas cabai sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Kabupaten Rejang Lebong dan Lebong merupakan wilayah sentra penghasil sayuran dan cabai di provinsi Bengkulu dari distribusi produksi cabai merah Kabupaten Rejang Lebong merupakan sentra utama di Provinsi Bengkulu dengan produksi 37.251,30 ton atau 80,69 persen dari total produksi cabai di Provinsi Bengkulu. (BPS.2015) Namun demikian produktivitas beberapa sayuran unggulan dan cabai masih rendah hal ini bisa disebabkan karena penerapan teknologi seperti pemupukan dan penanggulangan hama penyakit serta input sarana produksi lainnya belum optimal. Pemanfaatan input sarana produksi ini sangat dipengaruhi oleh kepemilikan modal petani. Selain itu status kepemilikan lahan dapat memberikan berbagai kemungkinan dalam proses pengelolaan usahatani, pemilik lahan sendiri akan bebas menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam pengelolaan lahan produksi sementara pemilik lahan sewa, gadai atau lainnya akan memiliki peraturan-peraturan yang disepakati serta mengikat kedua belah pihak dan dapat mempengaruhi tindakan petani selama proses produksi. (Ritonga dkk, 2012).

Pada wilayah penelitian usahatani cabai banyak diusahakan oleh petani dengan lahan dan modal milik sendiri dan juga petani pemilik lahan namun modal usahatani didapatkan dari pihak lain yang tertarik untuk investasi sarana produksi dengan sistem bagi hasil setelah panen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas dan distribusi pendapatan berdasarkan penguasaan modal usahatani cabai dataran tinggi di Provinsi Bengkulu.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2015, lokasi penelitian ditentukan secara purposive di daerah sentra cabai dataran tinggi yaitu di Mojo Rejo Kabupaten Rejang Lebong dan Mangku Rajo Kabupaten Lebong. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survey terhadap responden petani cabai sebanyak 60 orang yang dipilih secara acak.

Data yang dikumpulkan adalah :

- karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, jenis kepemilikan lahan garapan dan asal modal usahatani.
- Data usahatani yang meliputi biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi berupa benih, pupuk, mulsa, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Data dianalisis dengan penghitungan financial usahatani meliputi penerimaan, pendapatan serta efisiensi dari usahatani. (soekartawi,2006)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$\pi = \text{Pendapatan/keuntungan bersih (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue/keuntungan kotor/penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost/biaya usahatani (Rp)}$$

$$TR = \text{Harga} \times \text{Output}$$

Untuk menganalisis efisiensi produksi usahatani digunakan analisis *R/C ratio*, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Variabel}}$$

Atau

$$R/C = \frac{Y}{VC}$$

Keterangan :

$$TR = \text{Penerimaan (Rp)}$$

$$Py = \text{Harga Output (Rp/Kg)}$$

$$Y = \text{Produksi (Kg)}$$

$$TC = \text{Total biaya (Rp)}$$

$$Y = \text{Produksi (Kg)}$$

$$TC = \text{Total biaya (Rp)}$$

$$VC = \text{Biaya Variabel (Rp)}$$

Jika *R/C ratio* > 1, maka usahatani efisien dan menguntungkan dan sebaliknya jika *R/C ratio* < 1, maka usahatani tidak efisien dan tidak menguntungkan. Untuk menganalisis kelayakan digunakan *B/C ratio* dengan persamaan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}$$

Dengan ketentuan jika *B/C ratio* ≥ 1, maka usahatani layak diusahakan dan sebaliknya jika *B/C ratio* < 1 maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud pada penelitian ini adalah umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, jenis kepemilikan lahan garapan dan asal modal usahatani. Umur petani menunjukkan produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani cabai. Petani responden pada penelitian ini rata-rata berada pada usia produktif yaitu 37,39 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata 8,94 tahun. Pada usia produktif kegiatan usahatani dapat dikerjakan dengan optimal dengan curahan tenaga kerja fisik yang tersedia (Nuryanti dan Sahara, 2008). Menurut Soekartawi (1988) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut, begitu pula pendidikan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam mengadopsi teknologi.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dikaitkan dengan jumlah penggunaan tenaga kerja terhadap kegiatan produksi usahatani. Petani cabai rata-rata memiliki anggota keluarga 4 orang yang terdiri dari 2 orang dewasa dan 2 orang anak-anak dibawah 15 tahun. Dari jumlah ini dapat diasumsikan tenaga kerja dalam keluarga untuk usahatani cabai ada 2 orang. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka pengeluaran untuk upah dapat berkurang dan dapat juga dihitung sebagai pendapatan keluarga petani. (Suratman, 2015).

Lahan merupakan modal utama dalam pelaksanaan usahatani, semua petani responden melakukan usahatani di lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan garapan 0,2 ha. Terdapat perbedaan pada modal yang digunakan oleh petani untuk membeli sarana produksi selama proses produksi dilakukan, 30 orang petani melakukan usahatani dengan modal sendiri dan 30 orang petani merupakan penggarap pada lahan sendiri dengan sebagian sarana produksi seperti mulsa, pupuk, benih dan pestisida berasal dari pihak lain yang bersedia dan tertarik berinvestasi pada usahatani cabai dengan sistem pembagian hasil 2 bagian untuk petani dan satu bagian untuk investor.

B. Produktivitas dan Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Terdapat perbedaan produktivitas lahan bagi petani modal milik sendiri dengan petani yang mengolah lahan dengan bantuan saprodi dari pihak lain walaupun luas garapan petani sama hal ini bisa disebabkan karena bantuan saprodi membuat petani tidak kesulitan dalam pemupukan dan pembelian pestisida pembasmi hama penyakit tanaman, jumlah rata-rata produksi usahatani cabai petani dengan modal sendiri adalah 1.197 kg/ musim tanam sedangkan hasil produksi petani dengan bantuan modal saprodi adalah 1.289 kg/ musim tanam. Perbedaan produktivitas hasil tidak terlalu besar karena secara teknis petani cabai secara umum telah cukup menguasai teknologi produksi.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Pada usahatani cabai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Analisis biaya dan pendapatan petani cabai berdasarkan penguasaan modal pada usaha tani cabai dataran tinggi.

No	Uraian	Modal sendiri	Modal saprodi dari pihak lain
1	Saprodi (Rp)		
	- Benih	190.000	334.000
	- Pupuk kandang		
	- Pupuk kimia	612.000	716.000
	-Ajiran (Bambu dan tali)		
	- Mulsa	1.301.600	1.078.400
	- Karung		
	- Pestisida	418.000	530.000
	Tenaga Kerja (Rp)	699.000	500.000
	Jumlah Biaya (Rp)		
	Jumlah Produksi (Kg/ musim tanam)	63.000	63.000
	Penerimaan (Rp)	642.900	691.000
	Pendapatan petani		
2.	Pendapatan pemberi modal	<u>3.863.000</u>	<u>4.445.000</u>
	R/C ratio		
	B/C ratio	7.789.500	8.357.400
3.		1.197	1.289
		17.955.000	19.335.000
		10.165.500	7.318.400
		-	3.659.200
		2,3	2,3
		1,3	1,3

Sumber : Data primer diolah 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah biaya yang digunakan petani cabai dengan modal sendiri lebih sedikit dengan perbedaan biaya sebesar Rp. 567.900. Jumlah pendapatan petani dengan modal milik sendiri lebih besar karena petani tidak perlu membagi hasil produksi kepada pihak lain. Namun kedua sistem usahatani ini tetap layak untuk diusahakan karena memiliki nilai B/C ratio lebih dari satu.

Adanya pihak lain yang berminat dalam memberikan bantuan modal ini sangat membantu petani dalam menjalankan usahatani karena biaya produksi untuk usahatani cukup tinggi dengan resiko harga yang fluktuatif. Biaya saprodi yang paling besar diperlukan oleh petani adalah biaya pembelian pupuk kimia dan pupuk kandang yaitu sebesar Rp.1,794.400 apabila petani tidak memiliki modal dan mengabaikan pemupukan maka hasil yang didapat tidak akan optimal karena pemupukan akan memberikan ketersediaan unsure hara yang cukup bagi pertumbuhan tanaman namun demikian juga tidak dianjurkan memberikan pupuk secara berlebihan karena tidak selamanya peningkatan dosis pupuk akan meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi (Murwito dkk, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Produktivitas lahan petani penggarap modal sendiri adalah 1.197 kg/ Musim Tanam sedangkan rata-rata produktivitas petani penggarap 1.289 kg/ Musim Tanam. Rata-rata pendapatan petani cabai pemilik lahan dan modal adalah Rp 10.165.500/ Musim Tanam. Pendapatan petani dengan bantuan modal dari pihak lain adalah Rp.7.318.400 / Musim Tanam. Pendapatan pemilik modal tanpa menggarap lahan adalah Rp 3.659.200 / Musim Tanam.
2. Usahatani cabai kedua sistem ini efisien dan menguntungkan dengan nilai R/C ratio 2,3 dan B/C ratio 1,3.

B. Saran

Masih diperlukan bimbingan dan pembinaan dari peneliti maupun penyuluh supaya hasil produksi usahatani cabai bisa lebih optimal dan pemanfaatan teknologi terutama benih berlabel bisa diterapkan secara berkelanjutan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, Dan Bawang Merah Tahun 2014, Berita resmi statistik. No.46/08/17/Th IV, 03 Agustus 2015.
- Murwito,Sakhidin dan hidayat P. 2010. Pengaruh Dosis Pemupukan Terhadap Hasil Tiga Kultivar Cabai Merah. Jurnal Pembangunan Pedesaan Volume 10 No 1 Hal : 47-52
- Nurbaeti B, B. Kusbiantoro dan Sujitno E. 2005. Pengenalan Dan Pengembangan Varietas Cabai Merah Tanjung-2. Monograf Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Cabai Merah Jawa Barat. BPTP Jawa Barat. Litbang Kementan.
- Nuryati S dan Sahara dewi. 2008. Analisis karakteristik petani dan pendapatan usahatani kakao di Sulawesi tenggara. SOCA 8 :3 halman 318-322.
- Ritongan Ajuan, Diana chalil dan Luhut Sihombing. 2012. Analisis Pengelolaan Usaha Padi Sawah Berdasarkan Kepemilikan Lahan.Journal on social economic of Agriculture and Agribusiness. USU. Vol 1 No.1. Hal 1-12
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi.1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.Penerbit Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- Suratman Agus YY. 2015. Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena.L*) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Jurnal Ziraa'ah Vol. 40. No 3 Hal : 218-225